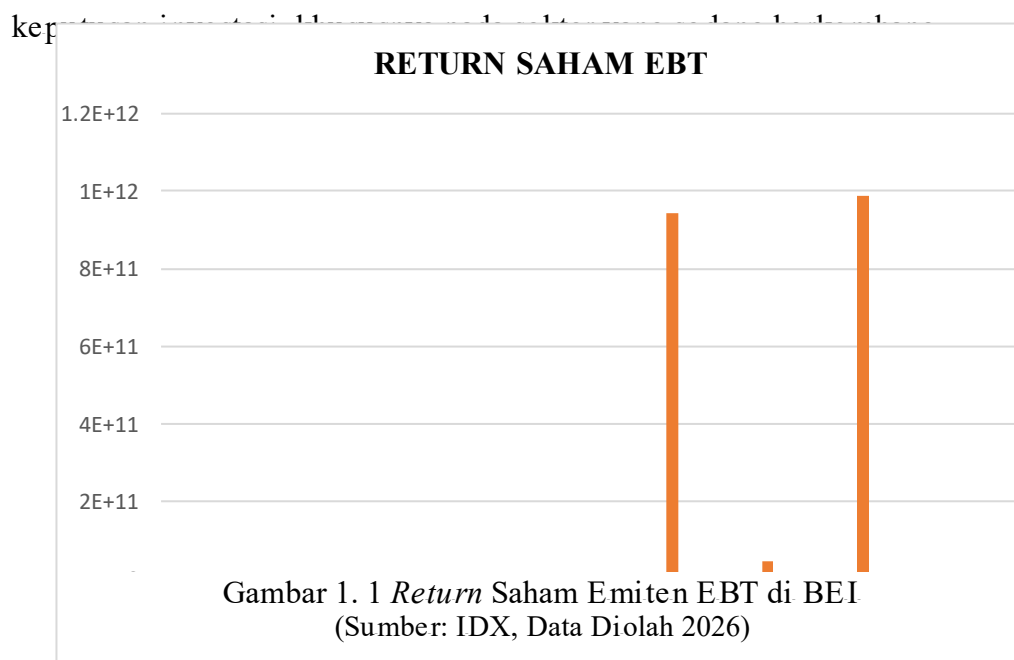


BAB 1

PENDAHULUAN

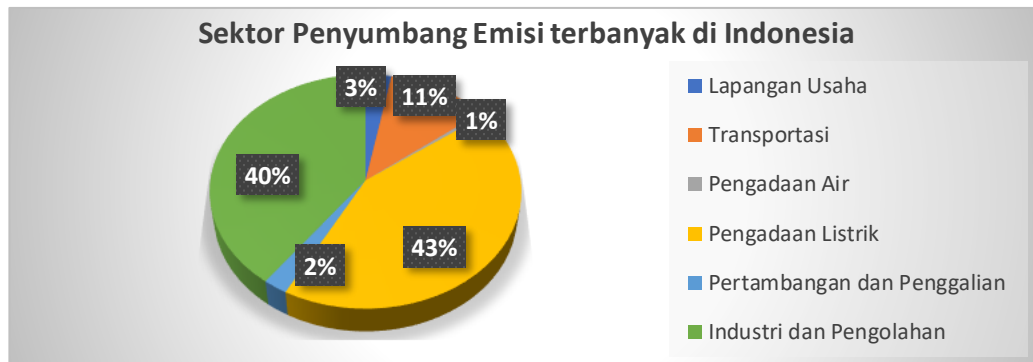
1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan investasi di pasar modal, salah satu tujuan utama investor adalah memperoleh *return* saham yang optimal. *Return* saham pada dasarnya merupakan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan, baik berupa keuntungan maupun kerugian. Menurut Eduardus Tandelilin (2007) menyatakan bahwa *return* merupakan imbal hasil yang diharapkan investor sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung. Dengan demikian, *return* saham tidak hanya menjadi indikator keberhasilan investasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana pasar merespons informasi yang berkaitan dengan kinerja dan prospek suatu perusahaan. Namun, dalam praktiknya *return* saham tidak selalu stabil. Pergerakan *return* saham cenderung fluktuatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi dalam perusahaan maupun faktor luar seperti kondisi ekonomi dan sentimen pasar. Oleh karena itu, *return* saham yang dihasilkan menjadi tidak konsisten dari waktu ke waktu. Fenomena ini menarik untuk



Gambar 1. 1 *Return* Saham Emiten EBT di BEI
(Sumber: IDX, Data Diolah 2026)

Diagram *return* saham emiten EBT periode 2020-2024 menunjukkan bahwa pergerakan *return* saham cenderung berfluktuasi dan belum



Gambar 1. 2 Presentase Sektor Penyumbang Emisi di Indonesia
(Sumber: Penelitian Athaya dkk. (2025))

mencerminkan kestabilan yang konsisten antaremiten maupun antarperiode. Fluktuasi tersebut terlihat dari perubahan *return* yang bergerak tajam dari nilai positif ke negatif pada beberapa emiten, seperti DSSA yang mengalami lonjakan *return* sangat tinggi pada 2021-2023 namun turun signifikan pada 2024, serta ABMM dan ADRO yang menunjukkan perubahan *return* yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Kondisi serupa juga tampak pada BUMI, INDY, ITMG, MEDC, PTBA, dan TOBA yang memperlihatkan pola *return* yang naik turun dengan intensitas berbeda, hingga berada pada nilai negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa saham perusahaan EBT masih menghadapi ketidakstabilan *return*. Ketidakstabilan tersebut mengindikasikan bahwa *return* saham pada emiten EBT tidak hanya dipengaruhi oleh respons pasar terhadap isu transisi energi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, struktur pendanaan, tata kelola, serta tanggung jawab sosial yang dijalankan perusahaan.

Di sisi lain, dinamika pasar modal saat ini tidak dapat dilepaskan dari isu global yang semakin menguat, yaitu perubahan iklim dan upaya menuju

net zero emission. Indonesia sendiri telah menyatakan komitmennya untuk mencapai target *net zero emission* pada tahun 2060. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat emisi karbon di Indonesia masih cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan ketergantungan terhadap energi fosil. Menurut Athaya dkk. (2025) menyatakan salah satu penyebab utama adalah emisi gas rumah kaca (GRK), terutama karbon dioksida (CO₂), yang terus meningkat akibat aktivitas industri.

Berdasarkan diagram tersebut, penyumbang emisi terbesar di Indonesia berasal dari sektor pengadaan listrik sebesar 43% dan industri/pengolahan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sumber emisi terbesar masih berasal dari penggunaan energi fosil untuk pembangkit listrik dan aktivitas industri. Sementara itu, sektor transportasi menyumbang 11%, sedangkan sektor lainnya seperti lapangan usaha 3%, pertambangan dan penggalian 2%, dan pengadaan air 1% memberikan kontribusi yang relatif kecil. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa persoalan emisi di Indonesia paling besar berasal dari sektor yang sangat bergantung pada energi, khususnya listrik dan industri. Ini berarti upaya penurunan emisi seharusnya lebih difokuskan pada percepatan transisi energi bersih, pengurangan penggunaan energi fosil, dan peningkatan efisiensi industri agar target pengurangan emisi dan *net zero emission* dapat lebih realistis untuk dicapai.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan tersebut, muncul tren baru dalam dunia investasi, yaitu pergeseran preferensi investor ke arah investasi berbasis keberlanjutan atau yang dikenal dengan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Investor mulai

mempertimbangkan tidak hanya aspek finansial, tetapi juga dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan. Hal ini mendorong meningkatnya minat terhadap perusahaan yang bergerak di sektor energi baru dan terbarukan (EBT). Secara umum, EBT merupakan sumber energi yang berasal dari proses alam yang berkelanjutan dan dapat diperbarui, seperti energi surya, angin, air, panas bumi, dan biomassa. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, energi baru dan terbarukan adalah energi yang bersumber dari energi baru maupun sumber energi terbarukan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan dampak lingkungan yang relatif lebih rendah dibandingkan energi fosil.

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mendorong pengembangan EBT, salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022. Klasifikasi EBT dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik, yang mengelompokkan energi terbarukan ke dalam sumber seperti panas bumi, air, surya, bayu, biomassa, biogas, energi laut, dan bahan bakar nabati. Berdasarkan regulasi tersebut, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan EBT apabila kegiatan usahanya berfokus pada pengembangan, produksi, distribusi, atau investasi energi terbarukan, maupun secara aktif menjalankan transisi dari energi fosil menuju energi bersih. Perusahaan yang sedang berada dalam tahap transisi biasanya masih memiliki bisnis berbasis energi fosil, namun mulai mengalokasikan investasi pada proyek-proyek energi terbarukan sebagai bagian dari strategi jangka panjang.

Berdasarkan informasi dari PT Bursa Efek Indonesia (2024), Fenomena meningkatnya minat investor terhadap saham berbasis ESG dan energi baru terbarukan (EBT) menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam berinvestasi, ESG kini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Penilaian ini mencakup tiga aspek, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Aspek lingkungan berkaitan dengan pengelolaan dampak terhadap alam, aspek sosial menyoroti tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan tenaga kerja, sedangkan tata kelola berfokus pada transparansi dan etika perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, PT Bursa Efek Indonesia juga mendorong penerapan ESG melalui berbagai inisiatif, salah satunya peluncuran Indeks ESG Leaders IDX pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa investor kini tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga mulai mempertimbangkan keberlanjutan dan risiko jangka panjang. Namun, di sisi lain, *return* saham pada perusahaan EBT masih belum stabil, seperti yang terlihat pada kasus DSSA. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham perusahaan EBT, terutama di tengah proses transisi energi yang masih berlangsung.

Di Bursa Efek Indonesia, emiten energi baru dan terbarukan (EBT) mendapat perhatian khusus, emiten yang bergerak di sektor pembangkit listrik energi terbarukan (EBT) mengalami peningkatan volume transaksi. Investor mulai mengalihkan perhatian mereka ke saham-saham yang mendukung transisi energi bersih.



Gambar 1. 5 Grafik dan data saham PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) (Sumber: Investing.com)

Berdasarkan grafik dan data saham PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) per 21 Mei 2025 diatas, volume perdagangan mencapai 424.993.312 lembar saham, meningkat signifikan dibandingkan hari-hari sebelumnya. Pada hari itu, harga dibuka pada level 1.325 dan ditutup pada level 1.395 (naik 70 poin, atau sekitar +5,28% dari harga pembukaan). Kenaikan harga yang disertai volume tinggi mengindikasikan tekanan beli yang kuat, yang dapat menandakan tren kenaikan awal atau reaksi positif terhadap sentimen pasar. Kesimpulannya, lonjakan volume pada 21 Mei 2025 menunjukkan minat yang kuat terhadap saham PGE, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga yang berkelanjutan.

Penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama, yakni Teori Sinyal, Teori Pemangku Kepentingan, dan Teori Legitimasi. Teori Sinyal (*Signaling theory*) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan, seperti profitabilitas melalui ROA dan struktur modal melalui DER, berfungsi

sebagai sinyal kepada investor untuk menilai prospek kinerja perusahaan. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder theory*) menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam hal ini, praktik tata kelola perusahaan (GCG) mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Sementara itu, Teori Legitimasi (*Legitimacy theory*) menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya, salah satunya melalui implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Ketiga teori ini menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara karakteristik dalam perusahaan dan *return* saham di pasar modal.

Menurut Horne & Wachowicz (2005), mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, yaitu kemampuan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Sementara itu, Eduardus Tandelilin (2010) menyebut ROA sebagai ukuran sejauh mana aset perusahaan dapat menghasilkan laba. Relevansi terhadap *return* saham: ROA menggambarkan kemampuan manajemen dan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Investor melihat ROA sebagai sinyal efisiensi dan kemampuan laba, semakin tinggi dan konsisten ROA, semakin investor percaya kinerja perusahaan kuat, sehingga berpeluang menghasilkan *return* saham yang lebih baik.

Menurut Investopedia (2025), *Debt to Equity Ratio* adalah perhitungan liabilitas total dibagi ekuitas pemegang saham, yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan bergantung pada utang. Wikipedia

(2025) juga menegaskan bahwa DER adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang dalam pembiayaan aset perusahaan. Relevansi terhadap *return* saham: DER berkaitan langsung dengan struktur pendanaan perusahaan dan persepsi risiko investor. DER tinggi menunjukkan ketergantungan besar terhadap utang, yang dapat membebani perusahaan pada kondisi pasar sulit (contoh: suku bunga naik atau arus kas melambat), sehingga dapat menekan kinerja saham dan *return* investasi. Sebaliknya, DER moderat atau rendah merefleksikan profil risiko lebih seimbang, sehingga mendukung stabilitas dan potensi *return* saham yang lebih baik.

Literatur korporat seperti *Principles of Corporate Finance* oleh Brealey, Myers, dan Allen, (Edisi terkini, 2022) secara luas menyebut GCG sebagai kerangka kerja tata kelola perusahaan yang mencakup prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, perlindungan hak pemegang saham, dan penyelesaian konflik kepentingan. Relevansi terhadap *return* saham: GCG yang kuat menciptakan kepercayaan investor melalui praktik tata kelola yang sehat. Transparansi dan akuntabilitas menurunkan risiko konflik kepentingan dan potensi skandal, sehingga membangun reputasi dan kepercayaan pasar. Akibatnya, perusahaan dengan GCG baik cenderung menghasilkan *return* saham yang lebih stabil, karena investor merasa lebih terlindungi.

Menurut Investopedia (dipublikasikan sekitar 2007–2008), CSR adalah model bisnis di mana perusahaan mengambil tanggung jawab sosial dengan mendukung kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, bukan merusak keduanya. Relevansi terhadap *return* saham: CSR memperkuat reputasi dan

citra perusahaan, faktor yang semakin menjadi bahan pertimbangan penting bagi investor modern, terutama yang mengutamakan prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*). Perusahaan yang proaktif menjalankan CSR cenderung mengurangi risiko reputasi, menarik pasar investor berorientasi jangka panjang, dan pada akhirnya mendorong *return* saham yang lebih baik dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *return* saham telah banyak dilakukan, namun mayoritas berfokus pada sektor perbankan, manufaktur, dan properti. Studi pada sektor Energi Baru dan Terbarukan (EBT) di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih sangat terbatas, padahal emiten ini memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan pada proyek jangka panjang, fluktuasi harga energi, serta tekanan regulasi yang tinggi terkait kebijakan transisi energi. Konteks khusus ini menimbulkan potensi perbedaan pengaruh variabel keuangan dan non-keuangan terhadap *return* saham dibandingkan sektor lainnya.

Pratama (2023) meneliti pengaruh ROA dan DER terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2014-2019 dan menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DER tidak berpengaruh. Sebaliknya, Rahmawati (2022) dalam penelitiannya pada sektor perbankan BEI periode 2016-2020 menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil berbeda juga dilaporkan oleh Wulandari (2021) yang meneliti sektor properti dan *real estate* di BEI periode 2017-2020, di mana ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan

terhadap *return* saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap *return* saham cenderung bervariasi antar-sektor, kemungkinan disebabkan oleh karakteristik industri yang berbeda. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang menguji pengaruh ROA terhadap *return* saham pada emiten energi baru dan terbarukan (EBT) di BEI, khususnya pada periode 2020-2024 yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan volatilitas harga energi, sehingga relevansi ROA terhadap *return* saham di emiten ini masih menjadi celah penelitian.

Pratama (2023) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur BEI periode 2014-2019, sedangkan Rahmawati (2022) melaporkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada sektor perbankan BEI periode 2016-2020. Wulandari (2021) juga memperoleh hasil bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada sektor properti dan *real estate* BEI periode 2017-2020. Inkonsistensi hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara struktur modal dan *return* saham dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor. Namun, penelitian terkait DER pada emiten EBT di BEI belum dilakukan, padahal perusahaan EBT memiliki profil pendanaan yang unik karena sifat bisnisnya yang padat modal dan berbasis proyek jangka panjang. Selain itu, periode 2020-2024 yang diwarnai perubahan suku bunga, kebijakan energi terbarukan, dan fluktuasi pasar global berpotensi mempengaruhi hubungan DER terhadap *return* saham, sehingga penting untuk dilakukan kajian khusus pada emiten ini.

Santoso (2022) meneliti pengaruh GCG terhadap *return* saham pada

sektor perbankan di BEI periode 2016-2020 dan menemukan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan Nugraha (2021) yang meneliti perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019, hasilnya menunjukkan bahwa hanya proporsi komisaris independen yang berpengaruh signifikan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi tidak berpengaruh. Sementara itu, studi oleh Rachman (2021) pada sektor pertambangan menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap *return* saham melalui variabel mediasi *Intellectual Capital* dan *Economic Value Added*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh GCG sangat bergantung pada indikator atau *proxy* yang digunakan serta karakteristik industrinya. Hingga kini, belum ada studi yang menguji pengaruh GCG terhadap *return* saham pada perusahaan EBT di BEI periode 2020-2024, padahal sektor ini sedang menghadapi tuntutan tata kelola yang ketat akibat meningkatnya perhatian terhadap prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Sari (2023) meneliti pengaruh CSR terhadap *return* saham dengan jenis industri sebagai variabel moderasi pada berbagai sektor di BEI periode 2018-2021 dan menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh langsung terhadap *return* saham, dan jenis industri tidak memoderasi hubungan tersebut. Hidayat (2024) melakukan penelitian pada sektor non-keuangan di BEI periode 2019-2022 dan melaporkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *return* saham, serta penghindaran pajak mampu memperkuat hubungan tersebut. Penelitian lain oleh Anisa (2022) menemukan bahwa ROA tidak memoderasi hubungan CSR terhadap *return* saham. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh

CSR terhadap *return* saham bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti industri, profitabilitas, atau strategi perpajakan. Pada emiten EBT, CSR memiliki potensi dampak yang lebih besar karena sifat industrinya yang berkaitan langsung dengan keberlanjutan lingkungan dan transisi energi bersih. Namun, belum ada penelitian yang menguji pengaruh CSR terhadap *return* saham pada emiten ini dalam periode 2020-2024 dengan menggunakan standar pelaporan terbaru seperti GRI 2021, sehingga menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi.

Dengan mempertimbangkan relevansi fenomena yang terjadi, landasan teori yang mendasari, serta urgensi untuk menemukan solusi atas ketidakpastian *return* saham, maka penelitian ini diangkat dengan judul **“Analisis Pengaruh ROA, DER, GCG, CSR terhadap *Return* Saham pada Emiten Energi Baru dan Terbarukan di BEI Tahun 2020-2024”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi dalam beberapa masalah yaitu:

1. Masih tingginya tingkat emisi karbon di Indonesia, terutama dari sektor pengadaan listrik dan industri/pengolahan sebagai penyumbang emisi terbesar, menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap energi fosil masih sangat kuat. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara target *net zero emission* Indonesia tahun 2060 dengan realitas transisi energi yang masih berjalan lambat.
2. *Return* saham pada emiten EBT masih menunjukkan pergerakan yang tidak stabil, meskipun minat investor terhadap sektor ini terus

meningkat. Kondisi ini terlihat dari *return* saham PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) yang mengalami kenaikan dan penurunan tajam selama periode 2020-2024, mencerminkan bahwa saham sektor energi masih memiliki tingkat risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Di sisi lain, meningkatnya volume transaksi pada saham-saham EBT menunjukkan adanya perhatian investor yang semakin besar terhadap sektor ini, namun peningkatan aktivitas perdagangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kestabilan *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya minat pasar terhadap sektor EBT belum mampu menjamin imbal hasil yang konsisten.

3. Belum jelasnya pengaruh ROA, DER, GCG, dan CSR terhadap *return* saham pada emiten EBT menjadi masalah penting untuk diteliti, karena investor tidak hanya mempertimbangkan potensi keuntungan, tetapi juga efisiensi laba, risiko pendanaan, kualitas tata kelola, dan komitmen keberlanjutan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas serta untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, maka studi ini mengkaji perusahaan-perusahaan di emiten energi baru dan terbarukan (EBT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Cakupan studi ini terbatas pada pengaruh faktor-faktor dalam perusahaan, yaitu: ROA merupakan indikator profitabilitas, DER merupakan indikator struktur modal dan *leverage*, GCG

merupakan proksi kualitas tata kelola perusahaan, dan CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Variabel dependennya adalah *return* saham. Studi ini tidak mengkaji faktor luar seperti kondisi makroekonomi, suku bunga, nilai tukar, atau sentimen global. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif berdasarkan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, serta data pasar dari situs web resmi BEI dan sumber data publik lainnya.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ROA berpengaruh positif *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI?
2. Apakah DER berpengaruh positif *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI?
3. Apakah GCG berpengaruh positif *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI?
4. Apakah CSR berpengaruh positif *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI?
5. Apakah ROA, DER, GCG dan CSR berpengaruh simultan terhadap *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh ROA terhadap *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI.
2. Menguji pengaruh DER terhadap *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI.
3. Menguji pengaruh GCG terhadap *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI.
4. Menguji pengaruh CSR terhadap *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI.
5. Menguji pengaruh simultan keempat variabel terhadap *return* saham emiten energi baru dan terbarukan di BEI.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara teori dan literatur tentang pengaruh kinerja keuangan serta non-keuangan terhadap *return* saham, terkhusus pada emiten energi baru dan terbarukan dan ESG.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi penulis

untuk menerapkan pengetahuan penulis terkait *return* saham, serta diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melengkapi temuan empiris dalam bidang akuntansi yang tujuannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Bagi Investor

Studi ini dapat digunakan sebagai masukan kepada investor mengenai kinerja emiten energi baru dan terbarukan dengan mempertimbangkan indikator keuangan (ROA, DER) dan non-keuangan (GCG, CSR) untuk pengambilan keputusan investasi.

3) Bagi Pihak Manajemen

Studi ini dapat membantu manajemen emiten energi baru dan terbarukan memahami pentingnya meningkatkan profitabilitas, efisiensi modal, tata kelola perusahaan yang baik, dan program CSR yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan investor.

